

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karakter pada umumnya adalah sifat batin yang dimiliki oleh setiap orang yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat. Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter adalah ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (watak). Watak yang diperoleh (*character acquired*) merupakan atribut seseorang yang perkembangannya berasal dari sumber lain di luar dirinya oleh karena berhubungan dengan lingkungan alam atau sosial. Karakter juga memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Karakter mulia merupakan perilaku individu yang ditandai dengan nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, dan lain sebagainya (Syarbini, 2012:14-15).

Berbicara tentang nilai-nilai karakter, sastra memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam

pendidikan berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial. Sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban (Edi Firmansyah dalam Wibowo, 2013:19-20).

Sastra adalah ungkapan hati seseorang yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan disampaikan melalui tulisan. Dilihat dari bentuknya, sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan tulis. Sastra lisan adalah budaya lisan yang diteruskan dari mulut dengan bahasa ucap atau bahasa lisan, sedangkan sastra tulis yaitu menggunakan media tulis.

Sastra lisan memiliki hubungan erat dengan sastra daerah, karena sastra lisan adalah kebudayaan daerah yang dipakai secara turun temurun serta mengandung nilai-nilai yang dapat memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat. Sastra lisan yang berada di setiap daerah berbeda-beda, oleh sebab itu dapat membedakan daerah yang satu dengan yang lain.

Di setiap daerah yang ada di Indonesia hampir semua memiliki sastra lisan masing-masing, di antaranya di daerah Bolaang Mongondow. Di daerah Bolaang Mongondow terdapat sastra lisan yang masih sering dilaksanakan yaitu *itum-itum*, *salamat*, dan *balu-balu*. Dari ketiga jenis sastra lisan tersebut, penelitian ini difokuskan pada sastra lisan *itum-itum*. Sastra lisan *itum-itum* biasanya dilaksanakan pada upacara adat *mogama*, *mongonsing kon buok* (gunting rambut), dan *moponik kon baloy nobagu* (naik rumah baru) dan *monondeaga* (pembeatan).

Dari beberapa jenis *itum-itum* tersebut, penelitian ini lebih difokuskan pada *itum-itum mongonsing kon buok* (gunting rambut).

Syair *itum-itum* merupakan salah satu bentuk sastra lisan karena syair *itum-itum* disampaikan secara lisan pada upacara-upacara adat tertentu. Menurut Sumiyadi, dkk (2014:16) syair bersumber dari kesusastraan Arab dan tumbuh memasyarakat sekitar abad ke-13, seiring dengan masuknya agama Islam ke nusantara. Seperti halnya pantun, syair memiliki empat larik dalam setiap baitnya; setiap larik terdiri atas empat kata atau antara delapan sampai dengan dua belas suku kata. Akan tetapi, syair tidak pernah menggunakan sampiran. Dengan kata lain, larik-larik yang terdapat dalam syair memuat isi syair tersebut. Perbedaan pantun dan syair terletak juga pada pola rima. Apabila pantun berpola *a-b-a-b*, maka syair berpola *a-a-a-a*.

*Itum-itum* adalah syair yang berasal dari daerah Bolaang Mongondow. *Itum-itum* biasanya dilaksanakan pada upacara-upacara adat tertentu. *Itum-itum* biasanya diucapkan oleh para pemangku adat yang berisi doa dan permohonan. Di dalam setiap syair *itum-itum* mengandung nilai-nilai karakter. Contohnya dalam upacara adat *mongonsing kon buok* (gunting rambut) *itum-itum* yang disampaikan berupa doa yang kiranya sang anak yang telah digunting rambutnya dapat menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam syair *itum-itum* pada upacara adat *mongonsing kon buok* (adat gunting rambut) diharapkan mampu membangun karakter generasi muda khususnya yang ada di daerah Bolaang

Mongondow tentang adat istiadat yang telah berlaku sejak zaman dahulu. Akan tetapi, kenyataan yang ada saat ini keadaan syair *itum-itum* pada upacara adat *mongonsing kon buok* (adat gunting rambut) belum mendapat tempat di hati masyarakat. Padahal dalam mempelajari syair *itum-itum* khususnya pada upacara adat *mongonsing kon buok* (adat gunting rambut) generasi muda dapat melestarikan syair *itum-itum* sebagai kesusastraan daerah yang sangat penting keberadaanya bagi kehidupan masyarakat yang sudah jelas-jelas ditinggalkan, selain itu dapat membentuk karakter generasi muda.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam syair *itum-itum* pada upacara adat *mongonsing kon buok* (adat gunting rambut) ?
- b. Bagaimanakah fungsi syair *itum-itum* dalam upacara adat gunting rambut (*mongonsing kon buok*) ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam syair *itum-itum* pada upacara adat *mongonsing kon buok* (adat gunting rambut).
- b. Mendeskripsikan fungsi *itum-itum* dalam upacara adat *mongonsing kon buok* (adat gunting rambut).

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut ini.

a. Manfaat bagi penulis

Dapat memperoleh wawasan/pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam syair *itum-itum* pada upacara adat *mongonsing kon buok* (adat gunting rambut).

b. Manfaat bagi guru

Dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengenalkan sastra lisan *itum-itum* pada upacara adat *mongonsing kon buok* (adat gunting rambut) bagi peserta didik.

c. Manfaat bagi siswa

Dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap sastra daerah khususnya syair *itum-itum* pada upacara adat *mongonsing kon buok* (adat gunting rambut) yang ada di daerah Bolaang Mongondow.

d. Manfaat bagi pemerintah daerah

Dapat digunakan sebagai arsip untuk membantu dan mengembangkan sastra daerah agar terhindar dari kepunahan.

#### 1.5 Definisi Operasional

a. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter adalah perilaku, budi pekerti, sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Menurut Syarbini (2012:25-28) nilai-nilai karakter ada delapan

belas yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam syair *itum-itum* pada upacara adat *mongonsing kon buok* (adat gunting rambut) dan fungsi syair *itum-itum* pada upacara adat *mongonsing kon buok* (adat gunting rambut) .

b. Syair *Itum-itum* pada Upacara Adat *Mongonsing kon Buok* (Adat Gunting Rambut)

Syair *itum-itum* adalah salah satu puisi lisan yang berasal dari Bolaang Mongondow. *Itum-itum* adalah syair yang diucapkan oleh pemangku adat pada prosesi peminangan, *mogama*, *mongonsing kon buok* (adat gunting rambut) dan lain-lain. *Itum-itum* yang diucapkan oleh pemangku adat yaitu berisi doa dan permohonan. Syair *itum-itum* yang diucapkan pemangku adat pada upacara adat *mongonsing kon buok* (adat gunting rambut) berupa doa dan permohonan agar anak yang melaksanakan upacara adat tersebut menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, agama, dan negara. Setiap *itum-itum* mempunyai arti dan nilai yang berbeda-beda meskipun begitu masyarakat Bolaang Mongondow tetap menyebutnya *itum-itum*.

Berdasarkan definisi operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter dalam syair *itum-itum* pada upacara adat *mongonsing kon buok* (adat

gunting rambut) adalah perilaku yang menunjukkan sifat seseorang. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.